

Abstrak

'*Dulur jeung batur Salembur*' sebagai Falsafah Profesi Turun Temurun

Dalam kehidupan masyarakat Sunda masalah profesi pekerjaan paling sering dijadikan topik perbincangan sehari-hari, baik antarindividu atau antarkelompok, mulai dari cita-cita seorang anak, saat diterima bekerja, bidang-bidang kerja yang menjanjikan, maupun saat lamaran pernikahan. Prototipe masyarakat Sunda yang dikenal sebagai masyarakat yang kaya dengan kelakar, masalah profesi pekerjaan tersebut dijadikan folklor yang memperkaya khazanah budaya, orang Tasik sebagai *tukang kiridit*, orang Kuningan sebagai tukang *bubur kacang hejo*, orang Panjalu Ciamis sebagai tukang las, dan orang Banyuwesmi Garut sebagai tukang cukur.

Dalam perkembangan sejarah peradaban manusia, mata pencaharian sebagai salah satu unsur kebudayaan, dianggap sebagai hal penting yang dijadikan ukuran dan status sosial. Pada dasarnya masyarakat memiliki banyak alternatif untuk bermata pencaharian, antara lain bidang pertanian, perdagangan, pegawai pemerintahan atau swasta, namun di beberapa daerah di Jawa Barat profesi tertentu yang paling dominan dan diturunkan secara turun temurun.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap tukang cukur sebagai profesi masyarakat Banyuwesmi Garut pada umumnya. Alasan untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik mendorong para pionir untuk menggeluti profesi tersebut dan keberhasilan yang diraih para pionir mendorong sanak keluarga untuk berprofesi di bidang yang sama. Meskipun era globalisasi banyak mengikis bidang pekerjaan manual, namun kenyataannya profesi tukang cukur mampu bertahan. Hal ini bukan semata-mata alasan profesi untuk tujuan agar hidup sejahtera, namun sistem kekerabatan di dalam masyarakat Sunda turut memperkokohnya, yaitu kelompok usia yang lebih tua berkewajiban membimbing dan mendidik yang muda, sebaliknya kelompok yang lebih muda menghormati kelompok usia yang lebih tua, selain itu rasa hormat diberikan kepada orang-orang yang berhasil dari sudut pandang kehidupan sosial. Sistem kekerabatan tidak hanya disebabkan hubungan darah atau perkawinan, namun ada kekerabatan lain yang dikenal dengan istilah *kaluwarga/kaluwargi* karena menetap di satu lokasi yang sama. Oleh karena itu, dapat difahami bila anggota keluarga '*dulur*' atau '*batur salembur*' dititipkan untuk dididik dan dibimbing oleh orang yang dianggap berhasil. Dalam proses memperoleh pengetahuan, predikat '*dulur jeung batur salembur*' tidak berarti perolehan prioritas dan kemudahan untuk yang belajar, justru kegigihanlah yang diutamakan yang tercerminkan dari tahapan-tahapan yang harus dilalui sampai yang bersangkutan dapat dikatakan mahir dengan profesi tersebut.

***‘Dulur jeung Batur Salembur’* sebagai Falsafah Profesi Turun Temurun**

Oleh : Dian Indira

Fakultas Sastra - Universitas Padjadjaran

Bandung

2011

Pendahuluan

Terjadinya pergeseran nilai dalam kehidupan sosial masyarakat merupakan kondisi sosial yang wajar dan di Indonesia sendiri transisi dari masyarakat tradisional agraris menjadi masyarakat industri sudah berlangsung sejak awal abad XIX. Nilai-nilai budaya yang semula dijunjung mulai bergeser antara lain dengan adanya perubahan kekuasaan akibat perubahan keadaan sosial dan ekonomi yang kemudian secara paradigmatis merambah ke berbagai aspek kehidupan. Siapa saja yang mampu mengangkat dirinya secara ekonomis, sosial, dan intelektual dapat menjadi bagian dari kelompok masyarakat berbudaya tinggi.

Dalam sejarah peradaban manusia, mata pencaharian sebagai salah satu unsur kebudayaan dianggap hal penting yang dijadikan ukuran dan status sosial. Jawa Barat dengan kondisi geografisnya dikenal sebagai wilayah agraris dan sampai kini pun beberapa daerahnya dianggap sebagai lumbung padi atau penghasil produksi pertanian lainnya. Pergeseran mata pencaharian terlihat dengan lahirnya julukan untuk satu daerah tertentu dikarenakan profesi yang umumnya digeluti oleh anggota masyarakat daerah tertentu. Prototipe masyarakat Sunda yang dikenal sebagai masyarakat yang suka berkelakar, sangat kaya dengan folklor seputar keunikan mata pencaharian yang dijadikan bahan gurauan, misalnya profesi tukang *kiridit* diidentikkan dengan orang Tasik, profesi tukang *bubur kacang hejo* dengan orang Kuningan, *tukang las* dengan orang Panjalu, dan orang Banyuwangi - Garut sebagai *tukang cukur*. Folklor-folklor seputar profesi tersebut hingga saat ini masih tetap hidup dan masih memperkaya khazanah budaya masyarakat Sunda.

Di era globalisasi yang sarat dengan persaingan, tuntutan terhadap efisiensi, serta kualitas kerja, namun ternyata profesi tukang cukur tersebut masih tetap ada. Hal ini dapat terlihat antara lain dari kata *asgar*, akronim dari asal Garut, yang terpampang pada papan nama satu usaha potong rambut. Keadaan ini menimbulkan satu pertanyaan bagaimana pelaku usaha potong rambut dapat tetap bertahan, sementara salon penata rambut tumbuh menjamur. Usaha apakah mereka yang mereka lakukan untuk meningkatkan keterampilan agar dapat bersaing dengan salon penata rambut? Beranjak dari kenyataan yang ada dilakukan penelitian pada tahun 1997

mengenai profesi tukang cukur sebagai profesi turun temurun masyarakat Kecamatan Banyuresmi Kabupaten Garut. Dalam penelitian ini digunakan metode deskriptif untuk menggambarkan bagaimana profesi tukang cukur diturunkan di Kecamatan Banyuresmi dan sebagai alat ukur pengumpulan data digunakan teknik observasi melalui wawancara dan angket untuk memperkuat data yang diperoleh melalui wawancara. Melalui penelitian tersebut dapat terlihat bahwa filosofis keeratan masyarakat Sunda yang menempatkan pentingnya faktor kekerabatan berperan dalam pewarisan satu profesi, yang tampaknya masih relevan dengan kondisi masyarakat Sunda saat ini.

Gambaran Geografi dan Demografi Kecamatan Banyuresmi

Salah satu aspek penting dalam meneliti satu wilayah ialah masalah geografis dan demografis. Keduanya saling berkaitan karena masalah geografis akan berpengaruh signifikan pada masalah demografis. Secara geografis letak Kecamatan Banyuresmi - Kabupaten Garut cukup dekat dengan ibu kota Provinsi Jawa Barat, yaitu sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Bandung dan Kabupaten Sumedang, sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Tasikmalaya, sebelah Selatan dengan Samudra Indonesia, dan sebelah Barat dengan Kabupaten Bandung dan Kabupaten Cianjur. Dengan demikian, dapat dikatakan laju perkembangan kehidupan sosial dan ekonomi yang terjadi di ibu kota provinsi sedikit banyak akan berpengaruh pada kabupaten ini. Pada saat penelitian dilakukan tercatat jumlah penduduk pada tahun 2005 jumlah penduduk mencapai 2.239.091 jiwa, dengan catatan bahwa pertambahan penduduk dalam empat tahun pertambahan penduduk sekitar 1,82 % (sumber :Indikator Makro Kabupaten Garut tahun 2005). Data terakhir yang diperoleh dari Laporan Penyelenggaraan Pemerintah Daerah Kabupaten Garut 2010, tercatat jumlah penduduk 2.345.108 yang terdiri dari 1.192.201 laki-laki dan 1.152.907 perempuan, artinya masih terjadi laju pertambahan penduduk sekitar 1,53 %. (www.garutkab.go.id/galleries/pdf-link/pemerintah/kebijakan/RKPD-2010.pdf; 28 Januari 2011).

Dengan kondisi geografis yang ada, Kabupaten Garut memiliki iklim tropis dengan curah hujan yang cukup tinggi. Selain itu, curah hujan cukup tinggi dan aliran sungai cukup banyak sehingga kondisi ini menunjang bila masyarakat hidup dengan cara mengolah lahan pertanian. Bila dikaji dari struktur perekonomian Kabupaten Garut sampai tahun 2008 umumnya masih diwarnai oleh sektor pertanian 47,10 %, sektor perdagangan, hotel, restoran 25,89 % dan sektor lain di bawah 10%. Mengingat penduduk KaPermasalahan yang dihadapi besarnya angkatan

kerja yang belum terserap karena kurangnya lapangan pekerjaan dan tingkat kompetisi angkatan kerja yang rendah. Kajian dari bidang pendidikan memperlihatkan prosentasi penduduk menurut ijazah tahun 2007-2008 belum menunjukkan angka yang menggembirakan sbb. :

- a. Berijazah SD/MI/ sederajat : 40,04 % (tahun2007) - 39,83 % (tahun2008)
- b. Berijazah SLTP/MB/ sederajat/kejuruan : 15,98 % - 15,34 %
- c. Berijazah SMU/MA/ sederajat : 14,24% -14,45%
- d. Berijazah kejuruan : 4,32% - 4,54%
- e. Berijazah diploma I/II : 1,10% - 1.23%
- f. Diploma III/IV, S1, S2, dan S3 : 1,67% -1,66% (lihat [www.garutkab go.id/download-files/article/LPPD2009/pdf](http://www.garutkab.go.id/download-files/article/LPPD2009/pdf); 28 Januari 2011)

Dengan melihat data tersebut, perlu upaya pemerintah setempat dengan institusi terkait untuk meningkatkan tingkat pendidikan masyarakat agar dapat menggali potensi-potensi yang dimiliki Kabupaten Garut demi mencapai taraf kehidupan ekonomi yang lebih sejahtera. Gambaran tersebut bila dikaitkan dengan kondisi masyarakat di Kecamatan Banyuresmi dalam bidang pendidikan.

Mengenai Kecamatan Banyuresmi , kecamatan tersebut merupakan satu dari empat puluh kecamatan dari sembilan wilayah pembagian yang ada di Kabupaten Garut, dengan dikelilingi oleh desa-desa tetangga : Desa Pasirwangi, Desa Samarang, Desa Cisurupan, dan desa Bayongbong. Dibandingkan dengan luas Kabupaten Garut secara keseluruhan sekitar 3.065,19 km², kecamatan Banyuresmi dengan luas 6,24 ha tidaklah begitu besar. Untuk Kecamatan Banyuresmi sendiri bidang pertanian masih tetap mendominasi mata pencaharian penduduk. Pada tahun 2005 tercatat persentase kesempatan kerja menurut lapangan pekerjaan sebagai berikut (sumber : Indikator Makro Kabupaten Garut 2005) :

- a. pertanian : 29,41%
- b. pertambangan dan galian : 0,00%
- c. industri : 11,52%
- d. listrik, gas, dan air : 0,00%
- e. konstruksi : 3,72%

Sementara itu, pada tahun 2005 prosentase penduduk angkatan kerja di Kecamatan Banyumresmi mencapai 84,79%, namun tingginya jumlah penduduk ternyata tidak diimbangi dengan bertambahnya lapangan pekerjaan sehingga berdampak pada tingginya angka

pengangguran yaitu 15,21%. Berdasarkan penjelasan, aparat desa, beberapa tokoh masyarakat, dan masyarakat setempat, diperoleh penjelasan bahwa kebanyakan penduduk pria usia produktif meninggalkan desa pergi ke kota, bahkan sampai ke Singapura, untuk bekerja sebagai tukang cukur. Hal yang menarik, jawaban yang diperoleh dari anak-anak tingkat sekolah dasar ketika ditanyakan tentang cita-cita mereka, menjadi tukang cukur. Tampaknya dengan cukup banyaknya penduduk Kecamatan Banyuresmi yang berpenghasilan sebagai tukang cukur, tingkat pendapatan penduduk telah memadai, sehingga di kecamatan ini tidak tercatat adanya penduduk yang dikonseptualisasikan tidak memiliki kemampuan memenuhi kebutuhan dasar atau ketidakmampuan ekonomi.

Beberapa alasan mengapa hal ini terjadi, mengingat penduduk yang sebagian besar mencari nafkah dari bertani maka kehidupan mereka sangat terpengaruh oleh iklim. Selain itu, sering terjadinya bencana alam yang menimpa Kabupaten Garut dan semakin luasnya lahan kritis merupakan faktor-faktor yang menyebabkan tingginya jumlah kemiskinan. Padahal dengan mempertimbangkan lokasi Kecamatan Banyuresmi yang strategis, mudah dijangkau dengan sarana transportasi yang tersedia, dekat dengan objek wisata Situ Bagendit, sesungguhnya masyarakat Banyuresmi memiliki banyak alternatif bermatapencarian selain di bidang pertanian, antara lain perdagangan atau pemandu wisata, tetapi pada kenyataannya profesi tukang cukurlah yang paling dominan.

Pergeseran Pola Hidup Masyarakat Tidak Merubah Pola Bersikap

Dengan merujuk penjelasan Ekadjati (1995) bahwa sesudah kerajaan Sunda runtuh, bekas wilayah kerajaan ini disebut tanah Sunda. Dalam perkembangan lain istilah Sunda digunakan pula dalam konotasi manusia atau kelompok manusia, yaitu dengan sebutan *urang sunda* (orang Sunda). Di dalam definisi tersebut tercakup kriteria berdasarkan keturunan (hubungan darah) dan sekaligus berdasarkan sosial budaya. Selanjutnya Ekadjati menambahkan Sunda dipertalikan secara erat dengan pengertian kebudayaan, bahwa ada yang dinamakan kebudayaan Sunda, yaitu kebudayaan yang hidup, tumbuh, dan berkembang dikalangan orang Sunda yang pada umumnya berdomisili di tanah Sunda. Oleh karena itu, berdasarkan uraian tersebut, penduduk Kecamatan Banyuresmi sudah mewakili kelompok orang Sunda.

Dilihat dari sejarah, pada umumnya mereka hidup dengan mengolah lahan pertanian dan hasilnya digunakan untuk memenuhi kehidupan mereka sendiri. Hal ini dimaksudkan bahwa

sejak dulu memang masyarakat Sunda biasa hidup bahu membahu memenuhi kebutuhan hidupnya. Dengan sistem kekerabatannya yang bersifat parental yaitu memeperhitungkan dan mengakui kekerabatan dari garis keturunan bapak dan garis keturunan ibu, sikap bahu membahu ini tidak terbatas pada keluarga inti saja dengan satu garis keturunan, tetapi termasuk juga kerabat dari pihak ayah dan pihak ibu. Oleh karena itu, pengertian kerabat model ini yang diistilahkan dengan '*dulur*' memiliki cakupan yang luas.

Berdasarkan uraian sebelumnya, dikarenakan iklim atau hama sehingga terjadinya kegagalan panen, bencana alam, bertambahnya lahan-lahan kritis, dan terus meningkatnya jumlah penduduk, menggantungkan hidup dari lahan pertanian tidak lagi menguntungkan. Kondisi seperti inilah yang mendorong bergesernya pola kehidupan masyarakat Sunda, masyarakat yang semula hanya terikat pada tanah yang mereka garap sebagai sumber kehidupan, terpaksa harus meninggalkan tanah kelahirannya. Sebagaimana dijelaskan oleh Pasay dkk. (lihat Ananta,1993) bahwa para analisis migrasi meyakini faktor ekonomi upakan unsur utama sebagai motivasi seseorang untuk berpindah dari suatu daerah ke daerah lain. Dengan demikian, tidak terpenuhinya kesejahteraan merupakan penyebab terjadinya perubahan struktur dari produksi pertanian ke sektor industri atau jasa. Terjadinya transformasi tenaga kerja bersifat sektoral ini biasanya diikiti dengan mobilitas penduduk (tenaga kerja) secara geografis (Alatas dalam Ananta 1993 : 137). Pendapat ini sejalan dengan pendapat Susanto (1982:19) bahwa nilai sosial budaya suatu masyarakat yang dapat berubah karena desakan ekonomi yang terlalu parah, sehingga lahirlah urbanisasi; urbanisasi akan lebih maju dengan tersedianya kesempatan kerja di kota dan makin meningkatnya pendapatan masyarakat pedesaan sebagai akibat (positif) pembangunan.

Bila dikaitan dengan pendapat para pakar demografi dan sosiologi, kondisi serupa terjadi pada penduduk Kecamatan Banyuresmi. Mereka meninggalkan lahannya dan melakukan urbanisasi karena tidak terpenuhinya kesejahteraan keluarga dan motivasi ini semakin berkembang dengan munculnya tuntutan pada dirinya untuk memperoleh kesempatan kerja dan pekerjaan yang lebih baik. Meskipun demikian, pola budaya dan bersikap tetap melekat kepada para pemula, keberhasilan yang telah diraih tidak hanya untuk dirinya sendiri tetapi merupakan keberhasilan keluarga besar. Ekadjati (1995 : 198) mengutip pendapat Suhamihardja bahwa hubungan yang terjadi antarindividu-individu atau kelompok individu di dalam masyarakat telah terpolakan , sehingga menjadi satu sistem hubungan. Hal ini dimungkinkan karena aspek norma yang berlaku

bahwa dalam pergaulan dengan kelompok umur yang lebih tinggi seseorang tidak boleh bersikap menonjolkan diri. Selain itu, adanya sistem yang berlaku dalam pergaulan dengan memperhatikan kelompok umur yang berbeda. Sebagaimana diketahui pada umumnya sistem kekerabatan karena perkawinan. Menurut Ekadjati (1995) yang dimaksud dengan golongan tua dalam tingkat kekerabatan orang Sunda ialah kakek, nenek, bapak, dan ibu, dan generasi yang setingkat lebih atas dari ego. Selain itu, dikenal pula sistem kekerabatan lain yang dikenal dengan istilah *kaluwarga/kaluwargi*, yang dari segi etimologi berasal dari kata warga yaitu bentuk kekerabatan yang terbentuk karena keturunan dan perkawinan '*dulur*' dan juga dikarenakan mereka secara bersama-sama menetap di satu lokasi tertentu, yang dikenal dengan istilah '*batur salembur*'.

Di dalam masyarakat Sunda pengelompokan umur dalam hal-hal tertentu memperlihatkan sebagai bentuk stratifikasi sosial. Umumnya orang yang berusia lebih tua dianggap memiliki tingkat sosial yang lebih tinggi dan diperlakukan khusus oleh masyarakat di lingkungannya. Dengan demikian, seseorang telah hidup dengan mapan tetapi berdasarkan norma etika kesopanan yang bersangkutan tidak menonjolkan diri. Dampak dari etika tersebut, sering kali disalahartikan dan dipandang negatif oleh kelompok masyarakat di luar masyarakat Sunda sebagai sikap yang kurang gigih.

Dengan berlakunya sistem kekerabatan *kaluwarga/kaluwargi*, memperluas lingkaran kelompok umur yang lebih tua untuk kelompok umur yang lebih muda dalam menerapkan etika kesopanan. Menghormati kelompok umur yang lebih tua, tidak saja dikarenakan keterikatan perkawinan tetapi juga kesamaan domisili. Penghormatan yang diberikan kepada kelompok umur yang lebih tua, tidak berarti kelompok umur tersebut dapat berlaku semena-mena, justru kelompok ini memiliki tanggung jawab untuk membimbing dan mendidik kelompok yang lebih muda. Pola budaya tersebut dapat dilihat dalam pewarisan profesi tukang cukur, meskipun pengaruh-pengaruh budaya luar terus mendesak budaya Sunda dari berbagai aspek kehidupan, namun di daerah pedesaan sistem kekerabatan ini masih tetap terpelihara, yang dapat dilihat dalam pewarisan profesi turun temurun tukang cukur.

Pentingnya Peran Kelompok Lebih Tua sebagai Panutan

Pada umumnya penduduk di daerah-daerah agraris di Indonesia mengambil tindakan sangat logis yaitu ketika lahan garapan mereka tidak lagi dapat menghidupi, mereka berjuang untuk

memperbaiki nasib dengan berusaha di bidang lain, agar yang bersangkutan keluar dari garis kemiskinan yang berarti pula akan membantu kerabat dari lingkaran kemiskinan.

Mengenai beralihnya profesi yang digeluti dari petani ke profesi tukang cukur di Kecamatan Banyuwangi tidak ditemukan data tertulis, hanya saja dari data sejumlah 50 responden dengan usia berkisar antara 18 sampai dengan 50 tahun, dapat disimpulkan profesi tukang cukur di kecamatan ini sudah berkembang puluhan tahun. Responden yang berusia di atas 35 tahun (45,50%) sebelum menjadi tukang cukur berprofesi sebagai petani, responden yang berusia 18 sampai 35 tahun (9,10%) sebelumnya berprofesi sebagai pedagang, dan mereka yang berusia di bawah 18 semula mereka tidak punya pekerjaan karena itu mereka langsung terjun sebagai tukang cukur. Data ini signifikan dengan data yang tercatat dalam laporan pertanggungjawaban pemerintah daerah Kabupaten Garut tahun 2009 bahwa tingkat pendidikan masyarakatnya belum begitu menggembirakan. Di Kecamatan Banyuwangi semua responden pernah mengenyam pendidikan formal, berpendidikan SD paling banyak sejumlah 69,70%, sisanya berpendidikan SMP dan SMA, serta sarjana berjumlah satu orang. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa para tukang cukur tersebut merupakan SDM terdidik, terlihat dengan kesadaran responden berusia di bawah usia 40 tahun untuk mensejahterakan kehidupan keluarga melalui keluarga kecil yang hanya memiliki anak rata-rata dua orang dan paling banyak tiga orang, berbeda dengan kelompok usia di atas 40 tahun rata-rata memiliki anak berjumlah lima sampai tujuh orang.

Dalam kehidupan manusia keinginan untuk menjadi apakah mereka, cenderung diwarnai oleh lingkungan mereka, yang akan membawa mereka pada kelompok sosial yang spesifik. Mengapa profesi tukang cukur yang dipilih merupakan satu inovasi yang saat itu dianggap dapat melepaskan himpitan ekonomi, yang sejalan dengan pendapat Morgan (1996:12-13) bahwa dalam situasi ekonomi yang sulit orang perlu berpikir tentang kreatifitas dan memusatkan perhatiannya pada perbaikan efisiensi, peningkatan produktivitas, dan perbaikan kualitas. Inovasi memunculkan perubahan yang kreatif agar permasalahan dapat diatasi dengan mencari peluang-peluang untuk memrakarsai masa depan yang baru. Penghasilan yang diperoleh seorang tukang cukur berkisar antara Rp 30.000,00,- sampai Rp 90.000,00,- per hari, untuk satu kepala berkisar antara Rp 5.000,00,- sampai Rp 6.000,00,- (data tahun 2007). Biasanya pada hari Sabtu dan Minggu mereka mendapat langganan sampai 30 orang, pekerjaan borongan mencukur pelajar dan tentara dianggap momen yang menguntungkan. Salah seorang responden mengakui

bahwa penghasilan sebagai tukang cukur lebih tinggi dari gaji seorang pegawai negeri sipil (PNS). Oleh karena itu, ada beberapa PNS setelah pukul 14.00, meneruskan pekerjaannya sebagai tukang cukur.

Menurut Azis (lihat H.U. Pikiran Rakyat, tanggal 14 September 2007) pemilik pangkalan tukang cukur di Kota Bandung, sebagian besar tukang cukur di Bandung dan Jakarta berasal dari Banyuwangi dan Limbangan. Di kalangan tukang ada saat panen yang dikenal dengan istilah *surudan*, yaitu hari-hari sebelum atau sesudah Hari Raya Idul Fitri antara H-10, kemudian H+1 sampai H+5, yang erat kaitannya dengan tradisi *bebersih* di masyarakat di Jawa Barat yaitu memotong rambut, memotong kuku, dan mencuci rambut menjelang Hari Raya Idul Fitri. Pada saat *surudan* seorang tukang cukur rata-rata berpenghasilan Rp 250.000,00,- dalam sehari dan seorang tukang cukur yang sudah terkenal penghasilannya dapat mencapai Rp 1.000.000,00,- sehari. Para tukang cukur yang berhasil mampu memiliki tempat cukur sendiri, bahkan lebih dari satu pangkalan. Kelompok yang berhasil inipun tetap memiliki ikatan moral dengan tanah kelahirannya, terlihat dengan partisipasi mereka secara rutin menjadi donatur madrasah atau kegiatan sosial lainnya di Kecamatan Banyuwangi.

Adanya anggota masyarakat yang dianggap berhasil berprofesi sebagai tukang cukur memotivasi masyarakat sekitar untuk merubah nasib. Tentunya motivasi ini tidak muncul dengan sendirinya dan motivasi yang ada dapat dikembangkan serta diperkuat. Ditambahkan oleh Azwar (1988;26-30) bahwa kebudayaan di mana kita hidup dan dibesarkan mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan sikap kita dan orang lain di sekitar kita merupakan salah satu di antara komponen sosial yang dapat mempengaruhi kehidupan kita. Oleh karena itu, keberhasilan tukang cukur untuk generasi pemula telah mendudukan mereka ke status sosial yang lebih tinggi di mata lingkungan mereka, yang lambat laun menggeser pola kehidupan yang ada, sebagai mana diutarakan oleh Kotter dan Heskett (lihat Handoko, 1992:100) bahwa visi dalam satu kelompok kebudayaan dapat bergeser melalui tindakan manajerial yang mencakup restrukturisasi dari sistem dan kebijakan, ditunjang dengan adanya model dan terkomunikasikan mengapa hal baru diperlukan. Setelah itu, baru melangkah pada perubahan dalam sikap yang baru.

Alasan mengapa profesi tukang cukur dapat tetap bertahan meskipun pada saat ini usaha salon penata rambut sudah masuk ke pelosok-pelosok, karena masyarakat masih membutuhkan keahlian mereka. Tampaknya jumlah kaum pria yang lebih memilih tukang cukur dari pada

salon penata rambut masih cukup tinggi. Mereka pergi ke tukang cukur dikarenakan menyukai hasil kerja tukang cukur tersebut dan juga segi kenyamanan. Para tukang tersebut selain teruji keterampilannya, mereka pun dituntut luwes dan mampu menjalin komunikasi dengan para langganan.

Sesungguhnya pewarisan profesi tukang cukur secara turun temurun di Kecamatan Banyuwangi dapat diambil sebagai model budaya yang berlaku di dalam masyarakat Sunda. Dengan tertanamnya etika bahwa kelompok umur yang lebih muda (junior) menghormati kelompok umur yang lebih tinggi usianya (senior) antara lain dengan menuruti nasihatnya, atau sebaliknya yaitu kelompok umur yang lebih tinggi usianya bertanggung jawab dalam membina dan mendidik kelompok usia yang lebih muda, profesi tukang cukur dapat langgeng. Dari data yang diperoleh, 70% responden mengenal dunia kerja sebagai tukang cukur oleh anggota keluarga (*dulur*) yang sudah lebih dahulu menekuni bidang ini seperti ayah, kakak, dan paman, dan sisanya (30%) belajar dari teman (*batur salembur*). Dengan tetap dipertahankannya sistem kekerabatan *dulur* dan *batur salembur* sebagai falsafah masyarakat budaya Sunda, bukan hal yang aneh bila kerabat mempercayakan anggota keluarganya ikut merantau dan dididik oleh kerabat yang telah berhasil, agar menjadi orang yang berhasil. Kalaupun mereka berkerja di luar kota Garut, biasanya Bandung dan Jakarta, junior ini ditampung dan menjadi tanggung jawab seniornya.

Di dalam masyarakat Sunda sesungguhnya kekerabatan tidak diidentikan dengan 'kemudahan' untuk mendapatkan kedudukan, sebagai mana sering terdengar pada saat ini ungkapan '*pedah dulur*'. Kelompok usia lebih muda justru dididik kegigihannya sebelum diberi tanggung jawab dan dilepas untuk mandiri. Kelompok tukang cukur junior memperoleh keterampilan mencukur dengan cara magang selama 6 bulan sampai 2 tahun lamanya dan mereka pun harus melalui beberapa tahapan sampai menjadi mahir, dari mulai bertuga membawakan alat kerja yang dikenal dengan istilah *manggul korsi* sampai dilepas menjadi tukang cukur yang mandiri. Selama magang junior memperhatikan cara kerja senior dan di sela-sela waktu luang junior mendapat pengarahan-pengarahan bagaimana menyesuaikan guntingan rambut dengan bentuk kepala. Junior dianggap sudah handal bila sudah dapat menggunting rambut dengan rapih dengan menggunakan *gunting keuyeup* atau *catok giteuk*. Kentalnya kekerabatan terlihat dengan besarnya tanggung jawab senior terhadap junior, selain memberikan kesempatan magang kepada junior, junior yang dianggap telah handal akan

dimodali alat kerja berupa gunting dan kursi yang diistilahkan dengan *jojodog*. Hingga saat ini kalau ada pemuda-pemuda yang menganggur, mereka disarankan untuk mencoba pekerjaan sebagai tukang cukur, bahkan saat libur sekolah anak-anak yang dianggap cukup besar sudah mulai diajak meninggalkan desanya untuk mengisi waktu ikut dengan kerabat yang berprofesi sebagai tukang cukur. Meskipun para tukang cukur tersebut tidak pernah memperoleh pendidikan formal cara mengunting rambut, mereka tetap berusaha mengikuti zaman, dalam arti mereka mempelajari model potongan rambut atau hanya melihat model-model yang sedang *trend*. Beberapa model potongan rambut yang dikenal di kalangan tukang cukur ialah potongongan *roay*, *lis*, atau *cepak yeye*. Mengenai sistem penghonoran tergantung kesepakatan berupa sistem gaji atau bagi hasil satu banding dua.

Simpulan

Sistem kekerabatan di dalam masyarakat Sunda yang mengakui keberadaan *dulur* dan *batur salembur* merupakan falsafah yang terus melekat di dalam masyarakat. Di dalam masyarakat tertanam tatanan etika bahwa kelompok umur yang lebih muda menghormati kelompok umur yang lebih tua atau yang dianggap berhasil, sebaliknya kelompok umur yang lebih tua atau yang dianggap berhasil memiliki tanggung jawab untuk mendidik dan membina kelompok umur yang lebih muda. Sesungguhnya di dalam masyarakat budaya Sunda umumnya keluarga mempercayakan anggota keluarganya ikut merantau dan dididik oleh kerabat yang telah berhasil agar menjadi orang yang berhasil pula. Budaya tersebut melekat dan diterapkan dalam kehidupan tukang cukur di Kecamatan Banyuresmi. Meskipun falsafah '*dulur jeung batur salembur*' dianggap penting, tetapi hal ini tidak berarti perolehan prioritas dan kemudahan justru kegigihanlah yang diutamakan. Kelompok usia yang lebih muda justru dibina dan dididik agar mereka gigih dan tekun dalam mempelajari pengetahuan, yang tercermin dari tahapan-tahapan yang harus dilalui dalam proses belajar, sampai yang bersangkutan dapat dikategorikan mampu mandiri.

Daftar pustaka

Ananta, Aris. 1993. *Ciri Demografis Kualitas Penduduk dan Pembangunan Ekonomi*. Jakarta : Lembaga Demografi Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Azwar, Saifuddin. 1997. *Sikap Manusia dan pengukuhannya* . Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Ekadjati, Edi. S. 1984. *Masyarakat Sunda dan Kebudayaan*. Jakarta : Girimukti Pusaka.

Handoko, Martin. 1992. *Motivasi : Daya Penggerak Tingkah Laku*. Yogyakarta: Kanisius.

Morgan, Michael. 1993. *Strategi Inovasi Sumber Daya Manusia*. Jakarta : PT. Gramedia.

Susanto, Astrid S. 1984. *Sosiologi Pembangunan*. Jakarta : Binacipta.

[www.garutkab](http://www.garutkab.go.id/galleries/pdf-link/pemerintah/kebijakan/RKPD-2010.pdf) go.id/galleries/pdf-link/pemerintah/kebijakan/RKPD -2010.pdf; 28 Januari 2011

[www.garutkab](http://www.garutkab.go.id/download-files/article/LPPD2009/pdf) go.id/download-files/article/LPPD2009/pdf; 28 Januari 2011